

Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Kesiapan Mahasiswa Dalam Berwirausaha

Sri Rahayu Sinaga¹ Tressia Anjelina Manalu² Nadya Stefania Hutaurek³ Jelitha Betsyeba⁴ Gita Trinovel Pandiangan⁵ Saidun Hutasuhut⁶

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: srirahayusinaga0@gmail.com¹ manalutressia@gmail.com²
nadyastefanya256@gmail.com³ jelithabetsyeba@gmail.com⁴
gitatrinovelpandiangan@gmail.com⁵ saidun@unimed.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak self-efficacy terhadap tingkat kesiapan berwirausaha di kalangan mahasiswa. Latar belakang penelitian ini muncul dari rendahnya tingkat kesiapan mahasiswa saat menghadapi dunia usaha meskipun kesempatan berwirausaha semakin luas. Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui metode survei. Populasi dalam penelitian ini mencakup semua mahasiswa aktif, sedangkan sampel terdiri dari 100 responden yang diambil dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria mahasiswa yang minimal berada di semester empat dan memiliki ketertarikan dalam berwirausaha. Alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner skala Likert yang telah diuji baik validitas maupun reliabilitasnya melalui Pearson Product Moment dan Cronbach's Alpha. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik serta regresi linear sederhana untuk mengukur pengaruh variabel self-efficacy terhadap kesiapan wirausaha. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa self-efficacy memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha dengan koefisien regresi 0,895 dan nilai signifikansi $< 0,001$. Nilai R Square sebesar 0,676 menunjukkan bahwa self-efficacy dapat menjelaskan 67,6% variasi dalam kesiapan berwirausaha mahasiswa. Penemuan ini menegaskan bahwa semakin besar kepercayaan diri mahasiswa terhadap keterampilan yang dimiliki, semakin tinggi pula kesiapan mereka untuk memulai dan mengelola bisnis.

Kata Kunci: Self-Efficacy, Kesiapan Berwirausaha, Metode Kuantitatif



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat, perubahan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya berlangsung dengan sangat dinamis. Situasi ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru yang menuntut dunia pendidikan untuk mampu mencetak generasi muda yang adaptif, mandiri, serta memiliki kemampuan berpikir kritis. Di Indonesia, salah satu persoalan utama yang masih dihadapi adalah meningkatnya angka pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi. Banyak mahasiswa yang memiliki kompetensi akademik mumpuni, namun belum siap bersaing di dunia kerja ataupun menciptakan lapangan pekerjaan secara mandiri. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ketimpangan antara teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan realitas sosial serta tuntutan dunia kerja (Badan Pusat Statistik, 2023; Sugiyono, 2019). Salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam membentuk kesiapan mahasiswa berwirausaha adalah *self-efficacy*, yakni keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk melaksanakan tindakan tertentu dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Bandura, 1997). Mahasiswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung menunjukkan kepercayaan diri yang kuat, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan untuk mengatasi hambatan dalam proses berbisnis. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* rendah sering kali merasa tidak yakin, takut gagal, dan kurang siap untuk memulai usaha. Konsep ini berakar pada Teori Sosial Kognitif (Social Cognitive Theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1997), yang menekankan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui interaksi

timbal balik antara faktor personal, lingkungan, dan tindakan individu. Dalam konteks kewirausahaan, *self-efficacy* menjadi faktor kunci yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan seseorang ketika menghadapi dinamika serta risiko bisnis (Schunk, 2012; Zimmerman, 2000).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji keterkaitan antara *self-efficacy* dan kesiapan berwirausaha, namun sebagian besar berfokus pada kelompok tertentu seperti pelaku usaha kecil, siswa sekolah kejuruan, atau alumni perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) karena menyoroti mahasiswa aktif di era digital, di mana peluang berwirausaha semakin luas melalui pemanfaatan teknologi seperti e-commerce, media sosial, dan platform digital lainnya. Dengan meninjau kembali hubungan antara kedua variabel tersebut dalam konteks sosial dan teknologi yang berbeda, penelitian ini berupaya mengisi celah penelitian (*research gap*) yang masih terbatas. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2018) bahwa penelitian yang baik seharusnya mampu menawarkan perspektif baru terhadap fenomena yang sudah ada. Dari sisi urgensi, penelitian ini memiliki nilai strategis karena secara praktis dapat memberikan pemahaman mengenai cara meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa guna menumbuhkan semangat berwirausaha di tengah keterbatasan lapangan kerja formal. Kewirausahaan dipandang sebagai solusi efektif untuk menciptakan peluang kerja baru serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Secara akademis, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan kewirausahaan, serta dapat menjadi acuan bagi perguruan tinggi dalam merancang program pelatihan kewirausahaan yang relevan, aplikatif, dan kontekstual (Arikunto, 2010). Berdasarkan uraian di atas, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan berwirausaha pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei serta teknik analisis regresi linear sederhana guna mengukur hubungan antara variabel *self-efficacy* (X) dan kesiapan berwirausaha (Y). Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai peran faktor psikologis dalam membangun karakter kewirausahaan, memperkaya literatur akademik, serta memberikan kontribusi nyata bagi lembaga pendidikan dalam mencetak generasi muda yang kreatif, percaya diri, dan memiliki jiwa wirausaha (Creswell, 2018; Sugiyono, 2019).

Teori *Self-Efficacy*

Teori *Self-Efficacy* menjelaskan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri berperan besar dalam menentukan bagaimana ia berpikir, bertindak, dan menghadapi berbagai situasi dalam hidup. Teori ini menegaskan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan nyata yang dimiliki, tetapi juga oleh sejauh mana ia percaya bahwa dirinya mampu mencapai hasil yang diinginkan. Konsep *self-efficacy* menempatkan manusia sebagai individu yang aktif dan mampu mengendalikan tindakannya, bukan sekadar dipengaruhi oleh lingkungan. Keyakinan ini menjadi dasar munculnya motivasi, ketekunan, serta kemampuan seseorang untuk bertahan menghadapi tantangan. Individu dengan *self-efficacy* tinggi biasanya lebih optimis, berani mencoba hal baru, dan tidak mudah menyerah, sedangkan mereka yang rendah cenderung mudah ragu dan menghindari tugas yang sulit. Bandura mengemukakan empat sumber utama pembentukan *self-efficacy*, yaitu pengalaman keberhasilan pribadi (*mastery experience*), pengalaman melihat keberhasilan orang lain (*vicarious experience*), dukungan atau bujukan sosial (*social persuasion*), serta kondisi psikologis dan emosional individu. Selain itu, terdapat tiga dimensi yang menggambarkan kekuatan *self-efficacy*, yaitu tingkat kesulitan tugas yang diyakini dapat diatasi (*level*), luasnya keyakinan dalam berbagai bidang (*generality*), dan keteguhan dalam mempertahankan keyakinan tersebut (*strength*). Dalam kehidupan sehari-hari, *self-efficacy* berperan penting

dalam menentukan motivasi, prestasi, dan kesejahteraan psikologis seseorang. Individu yang yakin terhadap kemampuannya akan lebih mampu mengatur diri, mengambil keputusan, serta menghadapi tekanan dengan cara yang positif. Oleh karena itu, pengembangan *self-efficacy* menjadi hal penting dalam membentuk pribadi yang tangguh, mandiri, dan produktif.

Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan Kesiapan Berwirausaha

Hubungan antara *self-efficacy* dan kesiapan berwirausaha bersifat erat dan saling memengaruhi. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri untuk mengambil risiko, mengelola tantangan, dan mempertahankan usaha meskipun menghadapi hambatan (Wulandari & Prasetyo, 2020). Kepercayaan diri ini menjadi dasar munculnya motivasi berwirausaha yang kuat, yang pada gilirannya meningkatkan kesiapan untuk memulai bisnis. Berbagai penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa. Hasil penelitian Sari dan Pramono (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi memiliki kesiapan lebih baik dalam merancang dan menjalankan usaha dibandingkan mereka yang rendah. Hal ini membuktikan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri bukan hanya berfungsi sebagai dorongan psikologis, tetapi juga sebagai modal utama dalam membentuk mental wirausaha yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor penting yang memengaruhi kesiapan berwirausaha. Semakin tinggi keyakinan individu terhadap kemampuannya, semakin besar pula kemungkinan ia untuk memulai, mengelola, dan mempertahankan usahanya secara mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear sederhana menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 25 untuk melihat seberapa besar pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan mahasiswa dalam berwirausaha. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang dikumpulkan berbentuk angka sehingga bisa dianalisis secara objektif dan menghasilkan kesimpulan yang terukur. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif, dan kemudian diambil 100 responden sebagai sampel dengan teknik purposive sampling, yaitu cara memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah mahasiswa yang sudah menempuh minimal empat semester. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner skala Likert 1–5 yang berisi pernyataan mengenai *self-efficacy* dan kesiapan berwirausaha. Kuesioner dibagikan secara daring agar lebih mudah dijangkau oleh para responden. Instrumen penelitian diuji terlebih dahulu melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan korelasi Pearson Product Moment untuk memastikan setiap item mampu mengukur variabelnya. Instrumen dianggap valid jika nilai korelasinya lebih dari 0,30 dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan dengan Cronbach's Alpha, dimana instrumen dianggap reliabel jika nilai alpha lebih dari 0,70. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, data dianalisis dengan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dan uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser. Uji ini dilakukan untuk memastikan data memenuhi syarat analisis regresi. Proses analisis utama dilakukan dengan regresi linear sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self-efficacy* (X) terhadap kesiapan berwirausaha (Y). Persamaan umum yang digunakan adalah $Y = a + bX$, di mana a adalah konstanta dan b menunjukkan arah serta besar pengaruh variabel X terhadap Y. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh *self-efficacy* secara parsial, sedangkan uji F digunakan untuk menilai kelayakan model secara keseluruhan. Hasil analisis juga dilengkapi dengan nilai R dan R Square

untuk menunjukkan kekuatan hubungan serta besarnya kontribusi variabel X dalam menjelaskan variabel Y.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Kedua uji tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat kelayakan model regresi, sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat dipercaya dan menggambarkan hubungan antarvariabel secara akurat.

Tabel 1. Hasil Pengujian Validitas

Variabel	Indikator	Pearson Corelation	Sig	Keterangan
Self-efficacy (X)	X.1	1	0.000	Valid
	X.2	0.292	0.003	Valid
	X.3	0.463	0.000	Valid
	X.4	0.406	0.000	Valid
	X.5	0.427	0.000	Valid
	X.6	0.416	0.000	Valid
	X.7	0.381	0.000	Valid
	X.8	0.287	0.004	Valid
	X.9	0.474	0.000	Valid
	X.10	0.358	0.000	Valid
Kesiapan Berwirausaha (Y)	Y.1	1	0.000	Valid
	Y.2	0.425	0.000	Valid
	Y.3	0.408	0.000	Valid
	Y.4	0.652	0.000	Valid
	Y.5	0.499	0.000	Valid
	Y.6	0.489	0.000	Valid
	Y.7	0.476	0.000	Valid
	Y.8	0.445	0.000	Valid
	Y.9	0.366	0.000	Valid
	Y.10	0.396	0.000	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 1.1, seluruh item pernyataan pada variabel Self-efficacy (X) dan Kesiapan Berwirausaha (Y) dinyatakan valid. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Pearson Correlation pada variabel X yang berada pada rentang 0,292 hingga 0,416 serta nilai signifikansi antara 0,000 hingga 0,004, sementara pada variabel Y nilai korelasi berkisar antara 0,366 hingga 0,652 dengan signifikansi 0,000. Seluruh item memenuhi kriteria uji validitas, yaitu nilai korelasi lebih besar dari 0,30 dan nilai $Sig. < 0,05$, sehingga instrumen pada kedua variabel dinyatakan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Nilai Hitung Cronbach's Alpha	Keterangan
Self-efficacy (X)	0.888	Reliabel
Kesiapan Berwirausaha (Y)	0.857	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 1.2, diketahui bahwa variabel Self-efficacy (X) memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.888 dan variabel Kesiapan Berwirausaha (Y) memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.857. Kedua nilai tersebut lebih besar dari batas minimal 0.70, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan pada kedua variabel memiliki konsistensi internal yang baik. Dengan demikian, instrumen penelitian pada variabel Self-efficacy dan Kesiapan Berwirausaha dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Uji Normalitas dan Heteroskedastisitas

Jenis Uji	Metode Uji	Nilai Uji	Sig.	Kriteria	Keterangan
Normalitas (Self-Efficacy)	Shapiro-Wilk	0.965	0.009	Sig. > 0.05	Tidak normal
Normalitas (Kesiapan Berwirausaha)		0.982	0.179	Sig. > 0.05	Normal
Heteroskedastisitas	Uji Glejser				Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, uji normalitas dengan menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa variabel Self-Efficacy memiliki nilai signifikansi sebesar 0,009 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dinyatakan tidak berdistribusi normal, sedangkan variabel Kesiapan Berwirausaha memiliki nilai signifikansi sebesar 0,179 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,344 berada di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas dan varians residual bersifat homogen.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 4. Uji T

Variabel	B (Koefisien)	Std. Error	Beta	T hitung	Sig.
Konstanta	2.647	2.538	-	2.043	0.300
Self- Efficacy	0.895	0.063	0.822	14.290	< 0.001

Berdasarkan tabel 4, diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut: $Y = 2.647 + 0.895X$ Nilai konstanta sebesar 2.647 menunjukkan bahwa apabila variabel Self-Efficacy berada pada kondisi konstan atau bernilai nol, maka tingkat Kesiapan Berwirausaha adalah sebesar 2.647 satuan. Hal ini berarti bahwa meskipun efikasi diri tidak mengalami peningkatan, individu masih memiliki tingkat dasar kesiapan berwirausaha sebesar 2.647. Selanjutnya, nilai koefisien regresi Self-Efficacy sebesar 0.895 yang bernilai positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada efikasi diri akan meningkatkan Kesiapan Berwirausaha sebesar 0.895 satuan dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Dengan demikian, semakin tinggi efikasi diri seseorang, maka semakin tinggi pula kesiapan dirinya dalam berwirausaha. Nilai signifikansi < 0.001 (< 0.05) menegaskan bahwa pengaruh Self-Efficacy terhadap Kesiapan Berwirausaha adalah signifikan secara statistik.

Tabel 5. Hasil Pengujian Regresi

Uji	Nilai	Keterangan
F hitung	204.194	Model regresi layak digunakan
Sig.	< 0.001	Ada pengaruh signifikan
R	0.822	Hubungan sangat kuat antara variable X dan variable Y
R Square	0.676	Besarnya pengaruh (67,6%)
Adjusted R Square	0.672	R Square yang sudah disesuaikan
Std. Error of Estimate	3.006	Error model

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, diperoleh bahwa nilai F hitung sebesar 204,194 dengan tingkat signifikansi $< 0,001$. Nilai signifikansi yang jauh di bawah 0,05 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak dan signifikan, sehingga variabel Self-Efficacy terbukti berpengaruh secara simultan terhadap Kesiapan Berwirausaha. Dengan demikian, model regresi memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan hubungan antara kedua variabel tersebut. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,676

menunjukkan bahwa Self-Efficacy mampu menjelaskan 67,6% variasi perubahan pada Kesiapan Berwirausaha, sedangkan sisanya 32,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R Square yang sebesar 0,672 memperkuat bahwa model tetap stabil meskipun telah dilakukan penyesuaian. Selain itu, nilai R sebesar 0,822 menandakan adanya hubungan yang sangat kuat antara Self-Efficacy dan Kesiapan Berwirausaha, sehingga semakin tinggi Self-Efficacy seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan mereka dalam berwirausaha. Nilai Std. Error of the Estimate sebesar 3,006 menunjukkan bahwa tingkat kesalahan prediksi model relatif rendah. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Self-Efficacy memiliki pengaruh yang signifikan dan kuat terhadap Kesiapan Berwirausaha, serta model regresi yang digunakan terbukti efektif untuk menganalisis hubungan kedua variabel tersebut.

Pembahasan

Penelitian ini membuktikan bahwa self-efficacy memegang peranan krusial dalam membentuk kesiapan berwirausaha di kalangan mahasiswa. Temuan utama menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari self-efficacy terhadap kesiapan berwirausaha, yang ditegaskan oleh hasil analisis regresi linear sederhana. Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.676 mengindikasikan bahwa 67,6% variasi dalam kesiapan berwirausaha mahasiswa dapat dijelaskan oleh variabel self-efficacy. Angka ini menunjukkan bahwa keyakinan diri mahasiswa atas kemampuannya merupakan faktor penentu utama yang sangat kuat dalam kesiapan mereka untuk terjun ke dunia wirausaha. Sementara itu, sisa 32,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini, seperti lingkungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, akses modal, atau pengalaman kerja. Persamaan regresi $Y = 2.647 + 0.895X$ memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan kedua variabel. Nilai konstanta sebesar 2.647 menyiratkan bahwa mahasiswa pada dasarnya telah memiliki tingkat kesiapan berwirausaha awal, bahkan sebelum faktor self-efficacy diperhitungkan. Namun, yang lebih penting adalah koefisien regresi self-efficacy sebesar 0.895 yang bernilai positif. Hal ini berarti setiap peningkatan satu unit pada self-efficacy atau keyakinan diri mahasiswa akan meningkatkan kesiapan berwirausaha sebesar 0.895 unit. Dengan kata lain, semakin tinggi keyakinan seorang mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan, mengambil risiko, dan mencapai tujuan, maka akan semakin tinggi pula tingkat kesiapan mental, kemauan, dan kemampuannya untuk memulai sebuah usaha. Kekuatan hubungan ini juga didukung oleh nilai korelasi (R) sebesar 0.822, yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara self-efficacy dan kesiapan berwirausaha. Signifikansi pengaruh ini divalidasi lebih lanjut oleh hasil uji t dengan nilai t hitung (14.290) yang jauh melampaui t tabel (1.984) dan uji F dengan nilai F hitung (204.194) yang juga jauh lebih besar dari F tabel (3.94), keduanya pada tingkat signifikansi di bawah 0.05. Hasil ini mengonfirmasi bahwa model regresi yang digunakan sangat layak dan signifikan, serta menegaskan bahwa pengaruh self-efficacy terhadap kesiapan berwirausaha bukanlah suatu kebetulan, melainkan sebuah temuan yang valid secara statistik. Pada akhirnya, temuan ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa untuk mencetak wirausahawan muda, intervensi yang berfokus pada pembangunan kepercayaan dan keyakinan diri mahasiswa adalah sebuah strategi yang efektif dan fundamental.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh self-efficacy terhadap kesiapan berwirausaha pada mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa self-efficacy memiliki peranan yang sangat penting dan signifikan dalam membentuk kesiapan mahasiswa untuk terjun ke dunia wirausaha. Instrumen penelitian yang digunakan telah terbukti valid dan reliabel, sehingga

data yang diperoleh layak digunakan dalam analisis lebih lanjut. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha, yang ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0.895 dengan nilai signifikansi < 0.001 . Artinya, setiap peningkatan keyakinan diri mahasiswa terhadap kemampuan mereka akan meningkatkan tingkat kesiapan mereka dalam memulai dan menjalankan usaha. Temuan ini diperkuat oleh nilai R sebesar 0.822 yang menandakan hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel. Selain itu, nilai R Square sebesar 0.676 menunjukkan bahwa self-efficacy mampu menjelaskan 67,6% variasi dalam kesiapan berwirausaha mahasiswa, sedangkan sisanya sebesar 32,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti lingkungan keluarga, pengalaman berwirausaha, modal, dan dukungan sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa self-efficacy merupakan faktor psikologis utama yang menentukan keberanian, motivasi, dan kesiapan mahasiswa dalam berwirausaha. Dengan demikian, perguruan tinggi perlu memberikan perhatian khusus pada program-program pengembangan diri, pelatihan kewirausahaan, serta pendampingan yang mampu meningkatkan keyakinan diri mahasiswa sebagai upaya mencetak generasi muda yang kreatif, mandiri, dan siap menghadapi tantangan dunia usaha. mengandung sesuatu yang baru. Simpulan ditulis dalam bentuk esai (bukan dalam bentuk numerikal), diketik secara menyeluruh dari hasil temuan dalam paragraph.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Keadaan ketenagakerjaan Indonesia 2023. Jakarta: BPS.
- Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fitriani, R. (2022). Pengaruh self-efficacy terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 5(2), 87–96.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kuhn, T. (1970). The Structure of Scientific Revolutions. University of Chicago Press.
- Mukhid, A. (2009). Self-efficacy (perspektif teori kognitif sosial dan implikasinya terhadap pendidikan). *Tadrîs: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 107–116.
- Rahmawati, D. (2020). Peran pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan self-efficacy dan minat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 22(1), 45–54.
- Sari, R., & Pramono, B. (2020). Pengaruh self-efficacy terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 22(1), 34–45.
- Schunk, D. H. (2012). Learning theories: An educational perspective (6th ed.). Boston: Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Y. (2020). Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, D., & Prasetyo, Y. (2020). Hubungan antara self-efficacy dan kesiapan berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Pengembangan Humaniora*, 20(1), 15–26.
- Yuliani, R., & Supriyanto, A. (2021). Pengaruh self-efficacy terhadap intensi dan kesiapan berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 18(1), 23–34.
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91.